

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan manusia sejak lahir selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mental. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu.

Salah satu fase perkembangan yang terjadi pada manusia adalah fase remaja. Fase remaja merupakan tahap usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang sering disebut juga sebagai masa pubertas dengan ditandai perubahan-perubahan fisik baik laki-laki maupun perempuan. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. (Daradjat, 1995:8).

Peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, remaja memiliki berbagai masalah yang muncul. Masalah remaja merupakan suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Usia remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, jadi jika dalam masa transisi ini para remaja tidak diberikan pendidikan yang tepat, baik dan

benar maka mereka akan menjadi manusia dewasa yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan sejak manusia diciptakan sampai manusia membangun peradaban pada saat ini. Dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan dan memperluas daya serta nalar berfikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup sebuah bangsa dan peradaban.

Siswoyo, dkk (2008: 17) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu kekuatan dinamis untuk mempengaruhi perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitas individu dalam kehidupannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah kekuatan dinamis untuk mempengaruhi kemampuan dan kepribadian individu dalam pergaulannya dengan manusia di dunia ataupun dengan pencipta-Nya. Pendidikan di Indonesia di bagi dalam beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah aspek yang harus lebih diperhatikan dalam pendidikan adalah mampu menciptakan manusia berkarakter dan bermoral. Pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter salah satunya dapat di terapkan dalam berbagai nilai disiplin di sekolah.

Pendidikan sebagai upaya paling utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta merupakan modal dasar bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan sebagai salah satu sarana dalam usaha membangun sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai

kemanusiaan, pada gilirannya akan menciptakan susana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban (Al-Attas, 2003:23).

Salah satu bentuk pendidikan di Indonesia yang kita kenal adalah pendidikan formal yang dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan moral dan pendidikan agama terhadap para remaja dalam menghadapi masa perkembangan dan pertumbuhan mereka. Jaman sekarang, sering kali didengar banyak remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sampai masalah paing parah, seperti tindakan kriminal.

Usaha membangun sumberdaya manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan memerlukan perencanaan dan konsep yang matang agar proses pendidikan dapat berjalan dan mencapai targetnya. Pada prinsipnya, proses pendidikan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun manusia berada. Akan tetapi, dalam hal ini sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan menjadi bagian yang penting dalam proses transfer nilai dan transfer pengetahuan yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga dengan proses tersebut diharapkan mampu mencetak pribadi-pribadi yang unggul dan Islami agar mampu memberikan kontribusi yang signifikan demi kemajuan bangsa dan negara.

Sekolah berperan sebagai lembaga yang bertugas menumbuh kembangkan budi pekerti luhur, kesadaran akan nilai-nilai, pengetahuan keterampilan, daya penilaian yang benar, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta meneruskan warisan budaya manusia. Hal yang

paling utama dari sekian banyak peran sekolah yaitu mempersiapkan anak didik untuk penghidupan atau mata pencaharian kelak (Kaswardi, 1993:36).

Demi mewujudkan agar sekolah dapat mencetak pribadi yang unggul sekaligus harapan-harapan lainnya, sekolah harus memiliki sistem disiplin serta aturan yang baik, diantaranya dengan mengajarkan tata krama dan ahlak mulia. Penegakan disiplin yang tegas, yang dengan aturan tersebut mampu mengurangi tingkat pelanggaran dan penyimpangan siswa disekolah ataupun diluar sekolah. Disiplin sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan dan menjadikan proses pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih terarah.

Ironisnya, hingga saat ini sekolah belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan sebagai institusi yang dapat mencerdaskan bangsa, dan membangun kepribadian yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Pelanggaran kedisiplinan di sekolah bukanlah fenomena yang baru, dan dalam pendidikan formal di Indonesia, fenomena tersebut sudah menjadi rutinitas yang sering terjadi. Lama kelamaan hal tersebut dapat menjadi masalah dan kendala di setiap sekolah, karena pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa akan mengganggu kondisi dan kestabilan lingkungan belajar.

Maraknya pemberitaan mengenai pelanggaran kedisiplinan oleh siswa disekolah, seperti membolos sekolah, memakai aksesoris yang tidak mencerminkan sebagai pelajar, membawa atau menenggak minuman keras,

tauran, dan perilaku seksual yang menyimpang, serta kekerasan (Bullying), sehingga hal-hal tersebut menjadikan citra pendidikan ditengah air tercoreng.

MAN Gandekan Bantul, sebagai sekolah idealnya memiliki lingkungan yang kondusif dalam proses menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa agar sesuai dengan visi dan misi sekolah tetapi pada kenyataannya MAN Gandekan Bantul masih menghadapi hambatan-hambatan dalam menjalankan kedisiplinan bagi para siswanya, dengan adanya pelanggaran-pelanggaran yang kerap dilakukan siswanya. Pelanggaran yang sering terjadi misalnya: bullying, mencontek, terlambat datang ke sekolah, menggunakan busana atau seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, menggunakan aksesoris dan berdandan yang berlebihan pada siswa putri khususnya serta menggunakan telepon genggam saat proses belajar mengajar berlangsung lalu tidak melaksanakan sholat jamaah di sekolah.

Maka dengan melihat fakta yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di MAN Gandekan Bantul terkait tentang “Faktor Penyebab dan Solusi Pelanggaran Kedisiplinan, di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang kerap dilakukan siswa MAN Gandekan Bantul ?

2. Faktor yang menyebabkan siswa MAN Gandekan Bantul melakukan pelanggaran kedisiplinan ?
3. Solusi apa saja yang diberlakukan MAN Gandekan Bantul dalam menangani pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang ingin dicapai setelah penelitian selesai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa MAN Gandekan Bantul.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan di MAN Gandekan Bantul.
3. Mengetahui solusi dan pembinaan apa saja yang dapat diberlakukan oleh pendidik di MAN Gandekan Bantul guna menangani pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut

1. Kegunaan Praktis
  - a. Dapat mengetahui jenis perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan siswa MAN Gandekan Bantul.

- b. Dapat mengetahui faktor penyebab yang melatar belakangi siswa MAN Gandekan Bantul melakukan perilaku menyimpang.
- c. Dapat mengetahui solusi dan pembinaan yang dapat dilakukan pendidik di MAN Gandekan Bantul dalam melakukan pembinaan yang sesuai dengan bentuk dan faktor penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang.

## 2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat disempurnakan lagi oleh mahasiswa PAI angkatan berikutnya jika memilih judul yang sama.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menunjukkan bab per bab, agar terlihat lebih mudah dan jelas dan jelas rangkaian pembahasan skripsi serta mudah tata urutnya secara global, skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama yaitu, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi landasan teori pada penelitian ini.

Bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, kemudian memaparkan subyek penelitian dan menguraikan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

Bab keempat, berisi tentang gambaran umum dan lokasi penelitian, serta mengungkap profil singkat MAN Gandekan Bantul, selain itu memaparkan lingkup pembinaan dan tata tertib yang berlaku.

Bab kelima, berisi tentang hasil penelitian yang mengungkap tentang apa saja bentuk dan faktor pelanggaran siswa yang terjadi di MAN Gandekan Bantul, serta memaparkan solusi apa yang diberikan oleh pendidik terkait pimpinan dan para guru kepada siswa serta menyimpulkan hasil penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.